

MUSIK INDONESIA DALAM DOKUMENTASI DISKOGRAFI LOKANANTA SURAKARTA

Cahya Bambang Triatmaja¹, RM. Surtihadi², Sukatmi Susantina³

¹Alumnus Program Studi S1 Seni Musik, FSP ISI Yogyakarta

bambenggoreng@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Skripsi ini membahas proses dokumentasi musik populer Indonesia dalam koleksi diskografi Lokananta Surakarta. Penelitian difokuskan pada proses pendokumentasian musik Indonesia dalam diskografi Lokananta Surakarta yang meliputi: awal tujuan didirikannya Lokananta, bentuk (*format*) apa saja yang digunakan Lokananta untuk mendokumentasikan rekaman, musik Indonesia apa saja yang sudah direkam oleh Lokananta dan analisis lagu daerah yang dimainkan dengan idiom musik barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Desember 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendokumentasian musik Indonesia dalam diskografi Lokananta Surakarta dapat dibagi menjadi tiga era yaitu; era piringan hitam, era kaset, dan era digital. Dari ketiga era tersebut, *genre* musik pop nasional, keroncong, dan Langgam Jawa menjadi populer dalam catatan diskografi Lokananta Surakarta.

Kata kunci: Musik Indonesia, Lokananta Surakarta, Diskografi

ABSTRACT

This thesis discusses the process of documentation of popular Indonesian music in the discography collection of Lokananta Surakarta. The research focused on the process of documentation of Indonesian music in Lokananta Surakarta discography which includes: the initial purpose of the establishment of Lokananta, what audio form Lokananta used to document the recording, whatever Indonesian music was recorded by Lokananta and the analysis of non-western music played with musical idiom west. The research used qualitative method. Field research conducted in December 2016. The results showed that the process of documentation of Indonesian music in Lokananta Surakarta discography can be divided into three eras namely; Era of vinyl record, cassette era, and digital era. Of the three eras, the genre music like national pop music, keroncong, and Langgam Jawa became popular in the discography records of Lokananta Surakarta.

Keyword: Indonesian Music, Lokananta Surakarta, Discography

Pendahuluan

Perkembangan perusahaan rekaman atau label rekaman musik di Indonesia dewasa ini telah berkembang pesat sehingga menghasilkan beberapa musisi ternama dan lagu-lagu populer di Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari peran penting perusahaan rekaman dalam pendokumentasian musik ke dalam format *audio*. Berbagai jenis dan aliran musik yang hadir mewarnai kancah musik di Indonesia tersebar popularitasnya melalui dua jalur rekaman, yaitu *Major Lable* dan *Indie Lable*. *Major Lable* adalah perusahaan rekaman musik besar yang lebih bertujuan untuk menghasilkan keuntungan besar (*money oriented*) dan memenuhi kebutuhan pasar industri musik, sedangkan *Indie Lable* sesuai dengan namanya indie yang diambil dari kata *independent* yang didanai secara independen dan mengutamakan idealis kreatifitas dalam bermusik. Salah satu pionir perusahaan rekaman yang hadir pertama kali di Indonesia adalah Lokananta, Surakarta.

Di Indonesia khususnya pulau Jawa, kegiatan perekaman musik sudah ada ketika masa penjajahan Belanda sejak awal abad ke-20. Pada tahun 1950-an, Radio Republik Indonesia (RRI) berfungsi sebagai Lembaga Penyiaran Publik dengan jangkauan paling luas dan segmen pendengar dari semua umur. Program utamanya berupa siaran berita dan pemutaran musik permintaan dari pendengar. Namun, melihat lagu-lagu dari musisi Barat lebih populer dibandingkan dengan musisi lokal di telinga pendengar maka Maladi, yang saat itu menjabat sebagai Direktur RRI Jakarta menginstruksikan kepada 49 cabang RRI di seluruh Indonesia untuk mengirimkan lagu daerah masing-masing. Dalam waktu singkat, terkumpul 98 buah lagu daerah dari seluruh pelosok Nusantara yang dicetak dalam bentuk piringan hitam dan disebarakan kembali ke seluruh cabang RRI di seluruh Indonesia. Pabrik pengganda piringan hitam inilah cikal bakal berdirinya Lokananta.

Kota Surakarta yang merupakan pusat seni dan kebudayaan Jawa karena dekat dengan empat istana di Jawa yang masih ada sampai sekarang: Kasunanan dan Mangkunegaran di Solo dan Kasultanan dan Pakualaman di Yogyakarta menjadi salah satu alasan dimana Lokananta didirikan. Sebagian besar masyarakat mengenalnya sebagai perusahaan rekaman pertama milik Republik Indonesia, sebagian masyarakat lainnya bahkan tidak mengetahui keberadaan dan kisah kejayaan bangsa yang disimpan oleh studio rekaman ini.

Teknologi rekaman pada saat ini pun mulai berkembang dari era analog menjadi era digital dengan adanya perangkat-perangkat lunak (*software*) rekaman yang lebih praktis digunakan. Selain itu, perusahaan-perusahaan rekaman swasta di Indonesia kian bermunculan sehingga memaksa Lokananta untuk bersaing dalam industri musik Indonesia. Kurangnya kepedulian akan menjaga serta melestarikan aset bersejarah seperti ini masih menjadi nilai minus di Indonesia. Ribuan keping rekaman pun tidak terawat, ironisnya pemerintah maupun masyarakat tidak mengetahui bahwa kelak Lokananta akan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi jika pemerintah memberi dukungan lebih untuk Lokananta.

Perusahaan rekaman musik besar dan tantangan kemajuan teknologi yang lebih mengedepankan teknologi digital menjadi permasalahan penting bagi Lokananta dalam bersaing di industri musik di Indonesia. Kini Lokananta kembali dan menarik perhatian musisi-musisi Indonesia maupun pergerakan-pergerakan kecil masyarakat melalui media sosial dalam tagar *#SaveLokananta* yang ditujukan untuk masyarakat dan pemerintah akan pentingnya melestarikan sejarah musik Indonesia.

Berangkat dari pengamatan terhadap peristiwa tersebut penulis ingin mengangkat Lokananta sebagai obyek penelitian dalam rangka tugas akhir skripsi, dengan judul “Musik Populer Indonesia Dalam Dokumentasi Diskografi Lokananta Surakarta.”

Metode Penelitian.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, melalui rangkaian proses penelitian yang antara lain observasi, wawancara mendalam, pengumpulan, pemilahan dan pengolahan data. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Alasan penulis memakai metode kualitatif karena permasalahan belum jelas dan dinamis sehingga tidak mungkin data pada situasi tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu penulis bermaksud untuk memahami situasi secara mendalam. Untuk metode kualitatif penulis menggunakan pendekatan studi kasus.

a) Lokasi

Penelitian ini dilakukan di perusahaan rekaman Lokananta Surakarta, penulis juga memilih lokasi penelitian dengan mempertimbangkan validitas dan rekam data arsip yang dimiliki oleh Lokananta.

b) Waktu

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan dari bulan Desember 2016 sampai dengan Maret 2017. Empat bulan tersebut dibagi menjadi dua tahap, yaitu dua bulan pertama adalah pendalaman masalah yang akan diangkat dalam latar belakang masalah penelitian dan pengkajian pustaka terkait, lalu dua bulan berikutnya adalah penelitian di lapangan berupa pengumpulan data, wawancara kepada narasumber, analisis, olah data, dan pembahasan.

2. Jenis dan Pengumpulan Data

a) Jenis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang ditujukan kepada narasumber kunci (*key person*) dan narasumber biasa. Dalam proses wawancara, penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rekam data keberadaan perusahaan rekaman Lokananta di Surakarta dalam pendokumentasian musik populer di Indonesia.

b) Pengumpulan Data

Data yang terkumpul berupa hasil rekaman wawancara kepada narasumber melalui aplikasi perekam suara dalam *smartphone* dan segala macam dokumen yang berkaitan tentang rekam data.

3. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data pada masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan.

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah awal berdirinya Lokananta. Dalam penelitian ini penulis memakai metode observasi nonpartisipan. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013, p. 145).

b) Studi Pustaka

Studi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber tertulis berupa buku. Data ini dapat bersifat teori maupun konsep yang merupakan dasar pembahasan dan analisis.

4. Tahap Wawancara

Pada tahap ini dilakukan wawancara kepada *key person* maupun responden dari Lokananta dalam pendokumentasian musik populer di Indonesia. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden (Sugiyono, 2013: 141).

5. Tahap Penulisan

Dari hasil data-data yang terkumpul, maka dilanjutkan pada tahap penyelesaian yaitu disusun menjadi suatu karya ilmiah dalam bentuk laporan deskriptif.

Sejarah Lokananta.

Lokananta terletak di Jalan Ahmad Yani, Surakarta yang pada awalnya didirikan untuk merekam dan menggandakan piringan hitam bagi 49 Studio Radio Republik Indonesia¹ dan baru ditetapkan secara resmi sebagai Perusahaan Negara pada tahun 1961 melalui PP No.125/1961 (Theodore, 2013: 10). Pada tahun 1950-an, RRI masih sangat digemari oleh pendengarnya dengan program utamanya yaitu berupa siaran berita dan pemutaran musik permintaan dari pendengar yang dikirim melalui lembar pilihan pendengar. Nama-nama musisi Barat seperti Nat King Cole, Frank Sinatra, dan Elvis Presley merajai tangga lagu musik RRI, mengalahkan penyanyi-penyanyi lokal yang lebih dikenal membawakan lagu-lagu daerah.

Maladi, Direktur RRI Jakarta saat itu pun terlihat resah melihat kenyataan bahwa lagu Barat mendominasi pasar pendengarnya. Maladi lalu menginstruksikan kepada 49 jaringan RRI di seluruh Indonesia untuk mengirimkan rekaman lagu daerah masing-masing. Setiap stasiun lokal minimal mengirimkan dua buah lagu. Dalam waktu singkat, RRI memiliki 98 buah lagu daerah dari seluruh pelosok Nusantara. Seluruh koleksi itu akhirnya diperbanyak dalam bentuk piringan hitam dan disebarluaskan kembali ke seluruh cabang RRI di seluruh Indonesia. Maladi, yang pernah diangkat menjadi Menteri Penerangan selama dua periode (Kabinet Kerja I dan Kabinet Kerja II), bersama dua rekannya R. Oetoyo Soemowidjojo dan R. Ngabehi Soegoto Soerjodipoero yang masing-masing menjabat sebagai Kepala Studio dan Kepala Teknik Produksi RRI Surakarta pun berinisiatif mendirikan pabrik piringan hitam milik pemerintah. Pabrik pengganda piringan hitam yang awalnya hanya memenuhi kebutuhan siaran RRI inilah cikal bakal Lokananta. Tepat pada tanggal 29 Oktober 1956 pukul 10 pagi, pabrik piringan hitam tersebut resmi berdiri di Solo. Setelah *master* rekaman lagu-lagu daerah terkumpul, rekaman tersebut diperbanyak dalam bentuk piringan hitam dengan nama label "Indra Vox". Pada awal tahun 1958 atau 1959, piringan hitam yang sudah diperbanyak kemudian disebarluaskan ke seluruh cabang RRI di Indonesia dengan nama label baru Lokananta (Yampolsky, 1987: 1). Nama Lokananta diambil dari mitos Jawa yaitu gamelan pertama yang diciptakan oleh dewa bernama Bathara Guru (Yampolsky, 1987: 1). Pada awalnya Lokananta tidak memiliki studio sendiri. Semua rekaman dilakukan di studio milik RRI di seluruh Indonesia. Akses istimewa ini didapat karena memang Lokananta lahir sebagai perusahaan *transcription service* untuk mendukung kinerja RRI pada saat itu. Hasil rekaman pun pada awalnya tidak dijual untuk umum, melainkan hanya dibagikan secara terbatas untuk seluruh cabang RRI di Indonesia. Karena banyaknya permintaan pendengar RRI untuk mengoleksi album terbitan Lokananta, akhirnya pada tahun 1959 perusahaan negara di bawah Departemen Penerangan ini mulai menjual hasil piringan hitamnya secara mandiri untuk khalayak umum.

¹ Radio Republik Indonesia (RRI)

Seiring perkembangan teknologi, produksi rekaman di Lokananta dikembangkan dengan memproduksi format kaset secara resmi pada akhir tahun 1971 dan disetujui oleh Departemen Penerangan untuk mengembangkan produksi rekaman melalui format piringan hitam dan kaset.

Lokananta sebagai sebuah perusahaan rekaman memiliki peralatan produksi yang sangat lengkap. Pada tahun 1980-an studionya berukuran 25 x 13 x 7 meter, dengan *mixer 32 track*, pencetak piringan hitam, *high-speed duplicating* kaset hingga mesin penggandaan format video Betamax dan VHS. Pada tahun 1984, Lokananta mendapatkan keuntungan sebesar Rp 98 Juta dari hasil produksi penjualan. Namun setelah itu, pembajakan kaset kian menyebar luas di industri musik tanah air, berpengaruh pada kinerja Lokananta hingga mengalami penurunan produksi secara drastis. Pada tahun 1990, dari 400 ribu kaset yang diedarkan, hanya 300 ribuan yang terjual. Tahun 1991 menjadi lebih parah lagi, dari 5000 kaset yang terjual hanya 700 kaset. Keadaan ini terus memburuk, sampai akhirnya Lokananta dinyatakan pailit pada tahun 1997 dan dibubarkan oleh Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2001 tertanggal 18 Mei 2001 (Theodore, 2013: 11).

Gedung yang berdiri di atas lahan seluas 21.150 meter ini sebagian besar dikontrakan kepada Sekolah Tinggi Teknik (STT) Mangkubumi dan Institut Bisnis Indonesia. Lokananta yang kemudian berusaha dijadikan *production-house*, menempati gedung bagian Utara. Usaha menutup Lokananta ditentang berbagai kalangan dengan alasan Lokananta telah berjasa melakukan pendokumentasian kebudayaan Nasional dalam bentuk audio seperti repertoar musik tradisional dari berbagai penjuru Tanah Air. Beberapa kalangan seniman dan penyanyi hiburan maupun keroncong Indonesia terkenal berkat rekaman di Lokananta, seperti Sam Saimun, Bing Slamet, dan Waljinah. Di perusahaan rekaman ini tersimpan sekitar 40.000 piringan hitam yang merupakan *master* rekaman musik, *gendhing* ataupun iringan tari. Selain itu, tersimpan juga rekaman pidato Presiden Soekarno dalam berbagai kesempatan, antara lain satu seri yang terdiri dari 30 piringan hitam pidato Bung Karno sewaktu membuka Konferensi Wartawan Asia-Afrika di Jakarta, 24 April 1963. Termasuk rekaman pidato Presiden Soekarno saat menjamu Perdana Menteri Uni Soviet Nikita Khrushchev, pemimpin Vietnam Ho Chi Minh, Presiden India Rajendra Prasad, dan Presiden Yugoslavia Joseph Broz Tito (Theodore, 2013: 30). Sejak dibubarkan tahun 2001, Lokananta berada di bawah Perum Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI) Surakarta. Pertengahan tahun 2005 Lokananta berusaha tampil kembali dengan memproduksi lima judul kaset: “*Upacara Pengantin, Ibu Pertiwi, Lumbung Desa, Gambir Sawit, dan Beber Layar* yang di-remixing di Australia.

Musik Populer di Indonesia.

Istilah populer berasal dari kata pop yang berkaitan erat dengan kesan “berhubungan dengan masyarakat atau rakyat”. Istilah ini pertama kali digunakan oleh gerakan seni rupa yang dipelopori pelukis-pelukis Inggris dan Amerika, seperti R.B. Kitaj, Tom Wesselmann dan Roy Lichtenstein, sebagai visi baru di antara pasca-espresionisme: kubisme, dadaisme, pop art, dan lain-lain. Istilah “populer” sebagai kata sifat menyangkut segala sesuatu yang, (1) diketahui kebanyakan orang, (2) disukai kebanyakan orang, (3) mudah dipahami orang (Dieter Mack, 1995: 12).

Awal perkembangan musik populer di Indonesia dapat ditandai pada saat masa pendudukan Belanda. Gramofon serta peralatan studio rekaman yang masih *analog* dibawa ke Hindia Belanda pada tahun 1920-an bisa dikatakan sebagai cikal-bakal lahirnya industri musik Indonesia. Menurut catatan Columbia Electric Recording memperlihatkan sejumlah kegiatan rekaman suara berupa lagu ataupun musik yang sudah direkam kelompok gamelan, orkes keroncong, wayang golek, wayang orang, dan opera. Sekitar tahun 1930 juga beredar rekaman Orkes Gambus pimpinan Syech Albar di atas label piringan hitam Radio Corporation of America (RCA) Records (Theodore, 2013: 7).

Bersamaan dengan mulai banyaknya kegiatan merekam musik di Indonesia, Suyoso Karsono (18 Juli 1921 – 26 Oktober 1984) atau yang lebih akrab dipanggil Mas Yos ini mulai merintis industri musik Indonesia dengan mendirikan *The Indonesian Music Company Limited* tanggal 17 Mei 1951 yang dikenal dengan label IRAMA (Theodore, 2013: 8). Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Suyoso menjadi penerbang Angkatan Udara Republik

Indonesia hingga berpangkat komodor tahun 1952. Semasa menjadi penerbang, dia menyalurkan hobinya bermusik bersama grup musik Hawaiian “*Lieve Souvenirs*” yang didirikannya di Semarang. Dalam masa pensiunnya, Suyoso yang akrab dengan musik jazz ini menggunakan garasi rumahnya di Jalan Haji Agus Salim, Jakarta Pusat untuk merekam sebuah kuartet jazz yang terdiri dari Dick Abel (gitar), Max van Dalm (bas), Dick van der Capellen (drum), dan Nick Mamahit (30 Maret 1923 – 3 Maret 2004, piano) sebagai produksi piringan hitam Irama yang pertama (Theodore, 2013: 9). Dalam usahanya mengembangkan perekaman lagu Indonesia, Suyoso sempat mengunjungi pabrik piringan hitam RCA Victor of Japan, RCA, Dot dan Finebuilt Manufacturing di Amerika Serikat, Deutsche Grammophon Geschellshaft (pabrik piringan hitam Polydor) di Hannover, Jerman Barat dan Philips di Belanda untuk belajar lebih jauh mengenai dunia rekaman musik. Suyoso juga dipercayai mencetak dan mengedarkan piringan hitam dari perusahaan Jepang, Amerika, dan Eropa ke Indonesia. Label rekaman Irama merekam hampir semua jenis musik, mulai dari, jazz, rock n` roll, pop, keroncong, melayu, hingga gambang kromong. Nama-nama penyanyi lokal pun lahir dari Irama, seperti Sam Saimun dan Bing Slamet. Piringan hitam jenis *Single play* (SP) produksi Irama berisi dua lagu: “Bulan Sabit” dan “Monalisa” yang dinyanyikan Sam Saimun, sementara suara Bing Slamet yang direkam dalam *extended play* (EP) melantunkan empat lagu: “*I Only Have Eyes For You*”, “Menanam Djangung”, dan “Air Mata” (Theodore, 2013 : 12).

Pada tahun 1954-1960 seorang pimpinan Orkes Studio Djakarta (OSD) bernama Sjaiful Bahri bergabung dengan Irama dan menjadi pengarah musik. Dalam karirnya, Sjaiful Bahri pernah bertemu dengan Titiek Puspa pada tahun 1954. Titiek Puspa yang mempunyai nama asli Sudarwati ini meraih juara dua Bintang Radio Jenis Hiburan Tingkat Jawa Tengah di Semarang. Di tahun ini pula untuk pertama kalinya Titiek Puspa merekam suara emasnya pada perusahaan rekaman PT. Lokananta (Sakrie, 2007: 9). Melalui Sjaiful, terbuka jalan bagi Titiek Puspa masuk dalam komunitas Irama dan menghasilkan lagu-lagu *hits* seperti “Minah Gadis Dusun”, “Mari Kemari”, “Si Hitam”, dan “Daun Yang Gugur”.

Pada tahun 1959 terbentuk sebuah grup musik legendaris di Indonesia yaitu Koes Bros atau sekarang lebih dikenal dengan nama Koes Plus. Grup musik ini beranggotakan Tony Koeswoyo, Nomo Koeswoyo, Djon (Yon) Koeswoyo, dan Yok Koeswoyo. Tony dan adik-adiknya sering tampil di pesta-pesta ulang tahun di kawasan Kebayoran Baru, suatu waktu mereka bertemu dengan Adikarso seorang pencipta lagu dan penyanyi “Papaja Cha Cha Cha” yang sangat populer pada tahun 1957 membawa mereka berempat ke Irama. Atas saran Sujoso, Koes Bros menjadi Koes Bersaudara. Koes Bersaudara yang pada awalnya dilarang bermain musik oleh orang tua mereka, akhirnya memproduksi piringan hitam-piringan hitam dengan Irama yang sangat diminati masyarakat luas. Setelah menerbitkan piringan hitam berjenis *Long Play* (LP) beberapa lagu mereka pun menjadi *hits*, seperti “Dara Manisku”, “Bis Sekolah”, “Telaga Sunyi”, dan lain-lain. Tak jarang juga Koes Bersaudara sulit mengelak permintaan penggemarnya untuk membawakan lagu-lagu The Beatles pada saat pentas. Hasilnya, Tony dan ketiga adiknya mendekam di penjara selama tiga bulan atas Surat Penahanan Sementara Nomor 22/023/K/SPPS/1965 yang dikeluarkan Kejaksaan Negeri di Jakarta dan ditandatangani oleh L. Aroen S.H (Theodore, 2013: 21). Kenyataannya, pada akhir tahun 1950-an dunia musik pop Indonesia dikuasai oleh budaya Barat. Menjalarnya musik-musik pop Barat ini mempengaruhi budaya anak muda saat itu, mulai dengan berpenampilan seperti Elvis Presley: pakaian, gaya rambut, sepatu, dan lain-lain. Melihat peristiwa tersebut, timbul keresahan terhadap kepribadian nasional yang memudar. Dalam pidato Manipol-Usdek tahun 1959, Bung Karno, melarang semua corak pop yang laku waktu itu, yaitu rock dan cha-cha-cha (Cipta Adi Pustaka, 1992: 121), yang pada intinya Presiden Soekarno melarang adanya kegiatan yang berbau *kebarat-baratan*. Menyanyi dengan menggunakan bahasa asing menjadi salah satu alasan Koes Bersaudara dipenjara pada waktu itu. Kreatifitas musisi-musisi muda Indonesia pun tak berhenti sampai disitu saja, musik-musik tradisional yang dibalut dengan irama *pop rock* pun bermunculan atas usulan presiden Sukarno. Gerakan budaya yang digencarkan Bung Karno adalah menggiatkan musik yang dianggap mewakili tata karma budaya Timur yaitu irama Lenso (Sakrie, 2007: 34). Gerakan ini lalu ditanggapi positif oleh kelompok Orkes Irama yang dipimpin oleh Jack Lesmana dan didukung oleh Suyoso Karsono, pemilik perusahaan rekaman Irama Records, ini menghasilkan sebuah album berjudul *Mari Bersuka Ria Dengan Irama Lenso*. Selain itu ada pula grup musik asal Surabaya bernama Dara Puspita yang

menganarsemen ulang musik “Burung Kakaktua” dengan gaya mereka. Sementara lagu “Surabaya” menjadi sedemikian populer sehingga banyak orang mengira lagu itu adalah karya Dara Puspita, padahal lagu tersebut diciptakan kelompok sandiwara *Bintang Soerabaja* pada tahun 1928.

Selain IRAMA, muncul nama-nama perusahaan rekaman besar lain di Indonesia, seperti; Republic Manufacturing Company (REMACO), Dimita, dan Mesra yang ada di Jakarta. Sedangkan di luar Jakarta yang paling besar adalah Golden Hand dan Lokananta yang berstatus sebagai perusahaan rekaman pertama milik negara saat itu. Masing-masing perusahaan rekaman memiliki pasar dan segmennya sendiri. Seperti Remaco yang banyak merekam lagu dengan genre keroncong kemayoran atau Golden Hand di Surabaya yang lebih suka merekam musik dangdut. Segmentasi musik pada saat itu kebanyakan sangat dipengaruhi oleh letak geografis.

Proses Dokumentasi.

1. Program Lokananta

Berbagai jenis lagu-lagu daerah pernah direkam di Lokananta, mulai dari Sumatera hingga Maluku semua tersimpan dalam master pita rekaman Lokananta. Ada pun rekaman yang bersifat nasional seperti lagu wajib, lagu anak-anak, melayu, keroncong, bahkan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” pertama kali direkam di Lokananta secara resmi. Lagu-lagu nasional ini kemudian direkam dalam album “*Souvenir From Indonesia*” untuk Asian Games tahun 1962 yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada negara lain. “*Rasa Sayange*” adalah salah satu lagu dalam album tersebut yang pernah diklaim oleh Malaysia sebagai lagu nasional mereka. Namun, dengan adanya arsip dan master rekaman “*Rasa Sayange*” yang tersimpan di Lokananta menjadikan bukti bahwa lagu tersebut adalah milik Indonesia.

2. Pengembangan

Seiring dengan kegiatan perekaman lagu-lagu tradisional untuk kebutuhan materi siaran RRI, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 215 Tahun 1961 Lokananta secara resmi ditetapkan sebagai Perusahaan Negara dan mengembangkan bisnis melalui penjualan hasil rekaman-rekaman yang pada awalnya hanya tidak dijual untuk khalayak umum. Dengan adanya kebijaksanaan dari Peraturan Pemerintah tersebut, Lokananta memberikan kesempatan kepada seniman-seniman lokal untuk merekam musik mereka. Salah satu seniman yang dikenal dari Lokananta yaitu Waljinah. Penyanyi berkelembagaan Solo, Jawa Tengah ini mempopulerkan musik keroncong pada awal era 60-an. Waljinah pernah bernyanyi dengan Gesang yang dikenal sebagai maestro keroncong tanah air dalam lagu “*Man Dhoblang*” diiringi oleh musisi Orkes Keroncong Irama Sehat pada tahun 1962 yang direkam di Lokananta.

Pada pertengahan era 60-an lahir berbagai musisi lahir dari Lokananta, seperti; Bing Slamet, Sam Saimun, Titiek Puspa, dan Bubi Chen yang terkenal dengan musik jazz instrumentalnya. Hal ini menambah keberagaman jenis musik Lokananta yang pada awalnya hanya berfokus pada musik-musik tradisional saja. Selain Lokananta, perusahaan-perusahaan rekaman swasta lain hadir mewarnai industri musik Indonesia dengan segmentasi musik berbeda dan teknologi perekaman yang jauh lebih modern. Perkembangan teknologi saat itu berpengaruh pada Lokananta yang memutuskan untuk beralih dari piringan hitam ke produksi rekaman kaset yang lebih ringkas. Album “*Entit*” dari Waljinah menandai peralihan produksi piringan hitam Lokananta ke produksi kaset. Keputusan untuk beralih pada produksi kaset ini berbuah manis hingga pada tahun 1984 Lokananta mendapatkan keuntungan sekitar Rp 98 Juta dari hasil penjualan.

a) Era Piringan Hitam (1957-1971)

Setiap piringan hitam yang terdaftar berdasarkan koleksi lokananta mempunyai kode seri untuk mempermudah pencarian. Beberapa kode seri yang terdaftar dalam format seri *Long Play* (LP) adalah ALD, ARD, ARI, BRD, BRI, CRE, DN (terdaftar sebagian), dan dalam format seri 78 rpm adalah AD (terdaftar sebagian), dan AI (terdaftar sebagian).

b) Era Kaset Pita (1971-1985)

Pada era awal 70-an hingga akhir 80-an menjadi masa kejayaan Lokananta. Keputusan untuk beralih format dari medium piringan hitam ke kaset pada tahun 1971 berbuah manis walaupun sedikit terlambat beberapa tahun dengan perusahaan rekaman lainnya. Beberapa kode seri yang terdaftar dalam format kaset adalah ACD, ACI, dan BCD.

3. Lokananta Hari Ini

Setelah melewati era kejayaannya, Lokananta juga mengalami penurunan dalam penjualan secara drastis dengan maraknya pembajakan kaset sehingga dinyatakan pailit dan dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 2001. Namun dengan sepiunya aktifitas di Lokananta tidak menyurutkan masyarakat lokal untuk tetap berdatangan ke Lokananta untuk bernostalgia ataupun sekedar menanyakan informasi tentang album dari musisi favoritnya. Berbagai macam usaha seperti mengkonversi rekaman-rekaman piringan hitam dan kaset ke dalam bentuk CD lalu dijual kembali dilakukan untuk menambah pemasukan yang diperlukan untuk pemeliharaan aset-aset yang ada. Untuk melakukan perawatan aset yang ada seperti koleksi piringan hitam yang tersimpan harus dalam ruangan yang bersuhu dingin. Jika tidak, piringan hitam akan berjamur dan rusak.

Keprihatinan ini menarik perhatian musisi Glen Fredly untuk mengangkat kembali Lokananta dan menghasilkan sebuah satu album yang bertajuk “*Live at Lokananta*”. Hal ini memberikan dampak positif bagi Lokananta sehingga kemudian banyak musisi lain untuk rekaman di Lokananta. Dan yang lebih penting yaitu pemerintah kini kembali memberikan perhatian pada Lokananta dengan memperbaharui kepemimpinan dan karyawan. Kini Lokananta tampil dengan wajah baru dalam sosial media, website, dan *platform* musik yang lebih modern.

Diskografi Lokananta.

1. Klasifikasi Jenis Musik

Menurut buku *Lokananta: A Discography Of The National Recording Company Of Indonesia 1957-1985* (Yampolsky, 1987) ada beberapa jenis musik yang telah direkam oleh Lokananta. Kategori yang dimaksud terbagi menjadi dua yaitu nasional dan regional. Musik dalam kategori Nasional pada umumnya dinyanyikan menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, musik dalam kategori regional adalah jenis musik yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah berdasarkan wilayah atau letak geografis dan menggunakan alat musik tradisional. Adapun kategori Pop Regional yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah maupun musik suatu daerah tertentu dan diaransemen menggunakan idiom musik barat dengan iringan musik *band* ataupun orkestra.

2. Analisis dan Deskripsi Tabel

Dalam kategori nasional terdapat jenis musik yang bisa dibagi menjadi beberapa subkategori *genre*. Jenis musik hiburan misalnya, terdapat subkategori *genre* musik pop, jazz, dan melayu. Pada tabel artis/musisi, penulis membuat sampel dari satu hingga tiga artis/musisi dari berbagai koleksi rekaman Lokananta, namun dalam beberapa jenis musik seperti Lagu Gereja (nasional) dan Pop Madura (regional) hanya ada satu artis/musisi.

3. Musik Indonesia Dalam Dokumentasi Diskografi Lokananta

Koleksi rekaman Lokananta dibagi menjadi dua jenis yaitu; piringan hitam (1957 – 1971) dan kaset (1971 – 1985). Selain piringan hitam dan kaset, Lokananta juga memproduksi rekaman dalam bentuk CD dan *platform digital*, namun produksi rekaman tersebut adalah rekaman rilisan ulang (*reissue*) dan hasil konversi dari rekaman piringan hitam dan kaset ke *audio digital*. Selama

era piringan hitam dan kaset, Lokananta menghasilkan beberapa musisi dan penyanyi yang hingga kini dikenal dan populer di sekitar masyarakat. Pada *sub* bahasan ini penulis akan membuat rentang waktu (*timeline*) dan sampel koleksi rekaman musik populer Indonesia berdasarkan diskografi Lokananta dari awal era piringan hitam (1957) hingga akhir produksi era kaset (1985).

a) Era akhir 1950-an

i) “Orkes Sapta Nada di bawah pimpinan Sudharnoto”

Kode Seri : ARI
Tahun penerbitan : 1958
Jenis musik : Hiburan (Pop Nasional)
Penyanyi : Bing Slamet (BS), Masnun (MN),
dan Sam -Saimun (SS)
Daftar lagu :

- 1) Rangkaian Melati (vokal : MN)
- 2) Bengawan Solo (vokal : BS)
- 3) Terimalah Laguku (vokal : BS)
- 4) Pujaan Kalbu (vokal : SS)
- 5) Nyanyi Sunyi (vokal : SS)

ii) “Orkes Pandana di bawah pimpinan Carry Riyanto”

Kode Seri : ARI 004
Tahun penerbitan : 1959
Jenis musik : Hiburan (Pop Nasional)
Penyanyi : Sudjuki (SD), Titiiek Puspa (TP)
Daftar Lagu :

- 1) Papaya Chacha (vokal : TP)
- 2) Selintas Lalu (vokal : SD)
- 3) Siapa Nama (vokal : SD)
- 4) Tak Salah Sangka (vokal : TP dengan iringan paduan suara)

b) Era 1960-an

i) “Kwartet Bubi Chen di bawah pimpinan Bubi Chen”

Kode Seri : ARI
Tahun penerbitan : 1960
Jenis Musik : Hiburan (Instrumental Jazz)
Daftar Lagu :

- 1) Hampa
- 2) Kenangan Mesra
- 3) Merindu
- 4) Semalam
- 5) Sri Ayuda
- 6) Buaian Mesra
- 7) Layang-layang
- 8) Kasih Aku S`lalu Di Sampingmu

ii) “Orkes Lokanada di bawah pimpinan B. Y. Supardi”

Kode Seri : ARI 100-102
Tahun penerbitan : 1962
Jenis musik : Hiburan (Pop Nasional)

Penyanyi : Titiek Puspa (TP), Tutty Daulay (TD),
Yetty Daulay (YD)
Daftar Lagu :

- 1) Burung Kakatua (vokal : TP)
- 2) Babendi-bendi (vokal : YD)
- 3) Kaparinyo (vokal : TD)
- 4) Lenggang-lenggang Kangkung (vokal : TD)
- 5) Sarinande (vokal : TP)
- 6) Anging Mamiri (vokal : YD)
- 7) Ina Ni Keke (vokal : TP)

iii) “Band Remadja Bahana di bawah pimpinan M. Busthanim”

Kode Seri : ARI 109

Tahun penerbitan : 1964

Jenis musik : Hiburan (Pop Nasional)

Penyanyi : Trio (Matheus Waso Dako, Moh.
Darsono, Bob Mathen Waso Dako)

Daftar Lagu :

- 1) Di Suatu Malam Sunyi (vokal : Trio)
- 2) Lagu Bermain (vokal : Trio)
- 3) Burung Kakaktua (vokal : Trio)
- 4) Hela Dayung (vokal : Trio)
- 5) Selendang Sutera (vokal : Trio)
- 6) Gadis Teruna (vokal : Trio)
- 7) Potong Padi (vokal : Trio)
- 8) Persembahan Untukmu (vokal : Trio)
- 9) Do`aku Selamat Kembali (vokal : Trio)
- 10) Goro-gorone (vokal : Trio)

iv) “Orkes Krontjong Tjempaka Putih”

Kode Seri : ARI 119

Tahun Penerbitan : 1966

Jenis Musik : Langgam Jawa

Penyanyi : Ratmanto (RM), S. Bekti (SB), Wadjljinah
(WD)

Daftar Lagu :

- 1) Yen Ing Tawang (vokal : WD)
- 2) Mesem (vokal : WD)
- 3) Nglamuning Ati (vokal : RM)
- 4) Lara Branta (vokal : SB)
- 5) Wuyung (vokal : SB)
- 6) Kencana Katon Wingka (vokal : SB)
- 7) Timbanga Tresnaku (vokal : WD)

8) Keranta-ranta (vokal : RM)

v) “Zaenal Combo di bawah pimpinan Zaenal Arifin”

Kode Seri : ARI 129

Tahun Penerbitan : 1969

Jenis Musik : Hiburan (Pop Nasional dan Pop Regional)

Penyanyi : Helly (HL), Jetti Dharsono (JD), Nancy (NC), Nunuk Saelan (NS), Roosdiana Kusmiran (RK), Saimima Bersaudara (SM bers)

Daftar Lagu :

- 1) Hebras (vokal : JD)
- 2) Soino (vokal : SM bers)
- 3) Terpaut Hati Di Kota Malang (vokal : SM bers)
- 4) Dua Hati Telah Bertemu (vokal : RK)
- 5) Menanti Kasih (vokal : NS)
- 6) Selecta (vokal : RK)
- 7) San San (vokal : JD)
- 8) Kunanti Di Balapan (vokal : NC,HL)

c) Era 1970 – 1985

i) “Orkes Bintang Surakarta”

Kode Seri : BRI 008 – 009

Tahun Penerbitan : 1970

Jenis Musik : Langgam Jawa

Penyanyi : Waldjinah (WD)

Daftar Lagu :

No.	Judul Lagu	No.	Judul Lagu
1.	Sarinah	9.	Mathuk Thok
2.	Empluk Wadah Uyah	10.	Bawa/Jago Kluruk
3.	Andhe-andhe Lumut	11.	Ngimpi
4.	Kuwih Sempe	12.	Wedang Kacang
5.	Pake Thole	13.	Jaka Kasmaran
6.	Panjer Rina	14.	Temanten Anyar
7.	Aja Nglirik	15.	Tanjung Perak
8.	Cao Glethak		

ii) “Entit / Orkes Kroncong Bintang Surakarta”

Kode Seri : DR#

Tahun Penerbitan : 1971

Jenis Musik : Langgam Jawa

Penyanyi : Gesang (GS), Indrarto (ID), Waldjinah (WD)

Daftar Lagu :

No.	Judul Lagu	No.	Judul Lagu
A1	Enthit (vokal : WD, ID)	B1	E Jamune (vokal : WD)
A2	Lela Ledhung (vokal :WD)	B2	Dongeng Brambang Bawang (vokal : WD)

A3	Ora Kanyana (vokal : WD)	B3	Gethuk Goreng (vokal : WD)
A4	Pilih Tandhing (vokal :WD, GS)	B4	Nyاملeng (vokal : WD)
A5	Panjer Rina (vokal : WD)	B5	Ayo Ngguyu (vokal : WD)
A6	Ngimpi (vokal : WD)	B6	Wedang Kacang (vokal : WD)
		B7	Kicir-kicir (vokal : WD)

iii) “Indonesia Pusaka. Mengenang Sam Saimun & Maryati”

Kode Seri : DR# 004,019,dan 021 (album kompilasi)

Tahun Penebitan : 1973

Jenis Musik : Hiburan (Pop Nasional)

Musisi : Orkes Sapta Nada dan Orkes Maya Serodja

Penyanyi : Sam Saimun

Daftar Lagu :

- 1) Indonesia Pusaka (vokal : Sam Saimun)
- 2) Lukisan Malam (vokal : Sam Saimun)
- 3) Pujaan Kalbu (vokal : Sam Saimun)
- 4) Suara Asmara (vokal : Sam Saimun)
- 5) Melati Dik Melati (vokal : Sam Saimun)
- 6) Irama Hidup (vokal : Sam Saimun)
- 7) Juwita Malam (vokal : Sam Saimun)
- 8) Penawar Asmara (vokal : Sam Saimun)
- 9) Nyanyi Sunyi (vokal : Sam Saimun)
- 10) Biola Jiwaku (vokal : Sam Saimun)

iv) “Bengawan Solo”

Kode Seri : ACI. 005

Tahun Penerbitan : 1976

Jenis Musik : Keroncong (Langgam dan Stambul)

Musisi : Orkes Keroncong Nada Pratidina

Penyanyi : Gesang (GS), Muljani (MJ), Nining (NN), Suharni (SH)

Daftar Lagu :

No.	Judul Lagu	No.	Judul Lagu
A1	Bengawan Solo (vokal : GS)	B1	Jembatan Merah (vokal : GS)
A2	Senandung Bidadari (vokal : NN)	B2	Kr. Tangis Sukamto (vokal : MJ)
A3	Dieng Plateau (vokal : NN)	B3	Saputangan (vokal : GS)
A4	Stb.II Patah Di Jalan (vokal : SH)	B4	Kr. Hujan Di Petang Hari (vokal : MJ)
A5	Kr. Taman Bengawan Permai (vokal :NN)	B5	Stb. II Kecewa (vokal : SH)
A6	Stb. II Hujan Angin	B6	Kr. Dewi Asmara (vokal : MJ)

v) “Mawar Berduri”

Kode Seri : ACI. 061

Tahun Penerbitan : 1978

Jenis Musik : Keroncong (Instrumental)

Musisi : Orkes Simfoni RRI Jakarta di bawah pimpinan Idris

Sardi

Daftar Lagu :

No.	Judul Lagu	No.	Judul Lagu
A1	Mawar Berduri	B1	Jali-jali
A2	Bintang Surabaya	B2	Bandar Jakar/Jembatan Merah
A3	Kisah Cinta	B3	Gambang Suling
A4	Mutiara Yang Hilang	B4	Suling Bambu
A5	Teratai Putih	B5	Kr. Morisko
A6	Pergi Untuk Kembali	B6	Stb. II Jauh Di Mata
A7	Jumpa Untuk Berpisah	B7	Walang Kekek

vi) "O Sarinah"

Kode Seri : ACI. 069

Tahun Penerbitan : 1983

Jenis Musik : Keroncong (Langgam Jawa)

Musisi : Orkes Bintang Surakarta

Penyanyi : Waldjinh (WD), S. Bakti (SB)

Daftar Lagu :

No.	Judul Lagu	No.	Judul Lagu
A1.	O Sarinah (vokal : WD)	B1	Ngimipi (vokal : WD)
A2	Kembang Kacang (vokal : WD)	B2	Resepsi (vokal : SB)
A3	Aja Nglirik (vokal : WD)	B3	Tetesing Waspa (vokal : SB)
A4	Putra Nuswantara (vokal : SB)	B4	Mathuk Thok (vokal : WD)
A5	Pake Thole (vokal : WD)	B5	Cao Glethak (vokal : WD)
A6	Jaka Kasmaran (vokal : WD)	B6	Jago Kluruk (vokal : WD)

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada musik Indonesia dalam dokumentasi diskografi Lokananta Surakarta dapat disimpulkan dengan pendekatan musikologi yang memanfaatkan dari analisis deskriptif pada data kualitatif. Melalui observasi, wawancara dan studi pustaka, penulis memperoleh data yang berguna sebagai data valid untuk mengetahui proses dokumentasi musik Indonesia dalam diskografi Lokananta Surakarta. Berikut kesimpulan dari Hasil penelitian dengan judul "Musik Indonesia Dalam Dokumentasi Diskografi Lokananta Surakarta":

1. Lokananta menjadi label rekaman pertama milik pemerintah. Melahirkan musisi-musisi tanah air dalam perkembangan musik populer di Indonesia dan beralih dari produksi rekaman piringan hitam ke kaset.
2. Album rekaman "*Entit*" dari Waljinh menandai peralihan produksi rekaman piringan hitam ke kaset.
3. *Genre* musik seperti keroncong, langgam Jawa, dan pop nasional menjadi populer di kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Banoë, Pono. *Kamus Musik*. PT. Kanisius. Yogyakarta. 2003.
- Mack, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik – Musik Populer*. Yayasan Pustaka Nusatama: Yogyakarta.
- Maulana, Achmad. *Kamus Ilmiah Populer*. Absolut. Yogyakarta, 2008
- Prier, Karl-Edmund. 2011. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta.
- Sakrie, Denny. *Musisiku*. 2007. Penerbit Republika. Jakarta.
- Saifuddin, Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms* Birchard Music. Summy.
- Stevenson, Gordon. 1972. *Discography: Scientific, Analytical, Historical and Systematic*. In *Library Trends 21 (1) 1972: Trends in Archival and Reference Collections of Recorded Sound: 101-135*. University Of Illinois
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Theodore, K.S. 2013. *Rock n` Roll Industri Musik Indonesia: dari analog ke digital*. Jakarta: Kompas.
- Yampolsky, Philip. 1987. *Lokananta: a discography of the National Recording Company of Indonesia, 1957-1985*. Penerbit Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin. Wisconsin

Sumber Lainnya:

Jadid Khadavi. *Dekonstruksi Musik Pop Indonesia Dalam Perspektif Industri Budaya*.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2392> diunduh pada tanggal 18 April 2017

_____. *Sekelibat Kisah Lokananta, Gamelan Dari Kahyangan*.
<http://ferymenuliz.blogspot.com/2013/08/sekelibat-kisah-lokananta-gamelan-dari.html>
diakses pada tanggal 18 Oktober 2017

Ayos Purwoaji dan Fakhri Zakaria. *Lokananta: Menyelamatkan Musik Indonesia*.
<http://lokanantamusik.com/news/lokananta-menyelamatkan-musik-indonesia> diakses
pada tanggal 18 Oktober 2017

Narasumber:

Miftah C. Zubir
Bembi Ananto